

**TAWARAN KOMPLEMENTER HADIS NABI UNTUK  
GAGASAN “THE RIGHT MAN ON THE RIGHT JOB”**  
(Penelitian dan Pemahaman Hadis “*Idhā Wussida al-Amr ila Ghayri  
Ahli-hi fa-Intazir al-Sā’ah*”)

**Amrulloh**

amrullohgalsari@yahoo.com

Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum (Unipdu) Jombang

Abstrak: Artikel ini berupaya menangkap tawaran komplementer hadis Nabi yang berbunyi, “*idhā wussida al-amr ilā ghayri ahli-hi fa-intazir al-sā’ah*” (jika urusan dikuasakan kepada bukan-ahlinya maka tunggulah hari kiamat) untuk salah satu gagasan manajemen sumber daya manusia (SDM) yang sudah tidak asing lagi, yaitu “*the right man on the right job*” (orang yang tepat ditempatkan pada pekerjaan yang tepat), khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Sekilas, kedua ungkapan tersebut tampak sama, namun jika ditelaah lebih mendalam sebenarnya yang pertama bisa melengkapi dan menyempurnakan yang kedua. Walaupun hadis tersebut disampaikan sekitar 14 abad yang lalu, namun sikap apatis terhadap gagasan manajerial yang terkandung di dalamnya sebaiknya dikesampingkan dahulu, mengingat Rasulullah, sang penutur hadis, adalah seorang “manajer” bahkan *leader* di berbagai bidang, termasuk “pendidikan”. Dengan terlebih dahulu memastikan otentisitas dan validitas hadis Nabi tersebut—dengan mengaplikasikan teori-teori penelitian hadis konvensional, di sini akan diungkap sisi komplementer hadis “*idhā wussida al-amr ilā ghayri ahli-hi fa-intazir al-sā’ah*” untuk gagasan “*the right man on the right job*”. Asal hadis Nabi tidak dipandang secara kaku dan tekstual, tawaran komplementernya terhadap konsep-konsep dan gagasan-gagasan manajerial sebenarnya tidak patut dikesampingkan, apalagi dilupakan.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Sumber Daya Manusia, Hadis Nabi.

Abstract: This article attempts to capture a complementary offer of Prophetic ḥadīth, which says, “*idhā wussida al-amr ila ghayri ahli-hi fa-intazir al-sā’ah*” (if cases given to the non-experts then wait for the doomsday) for one of the human resource management idea, which is already familiar, namely “*the right man on the right job*,” especially in the context of Islamic education. At first glance, those two words seem have

the same mean, but when examined more deeply the first one can complement and enhance the latter. Although the ḥadīth is delivered about 14 centuries ago, but apathy toward the managerial ideas contained in it should be ruled out, because the Prophet Muḥammad—narrator of the ḥadīth—is a “manager” and even a leader in many fields, including the “education.” Firstly, verifying the authenticity and validity of the ḥadīth must be conducted. By applying the theories of conventional research of ḥadīth, the complementary side of the ḥadīth that says, “*idhā wussida ila al-amr ghayri abli-bi fa-intazir al-sā’ah*,” for the idea that says, “the right man on the right job,” will be revealed here. As long as the Prophet’s ḥadīth is not viewed as rigid and textual, complementary offer to the concepts and ideas of managerial actually not be dismissed and forgotten.

Keywords: Management of Islamic Education, Human Resources, Ḥadīth of The Prophet.

## Pendahuluan

“*The right man on the right job*” (orang yang tepat ditempatkan pada pekerjaan yang tepat) adalah ungkapan familiar pada mayoritas pidato dan ceramah tentang *leadership* (kepemimpinan). Sebab, “siapa” melakukan “apa” tidak bisa dilepaskan dari peran penting pemimpin, baik pada pemerintahan, perusahaan, organisasi, lembaga pendidikan atau apapun yang berkaitan dengan pekerjaan berbasis sistem. Konteks lembaga pendidikan Islam yang membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang memadai perlu mendapat perhatian lebih di sini. Peran dan keputusan-keputusan pemimpin akan sangat menentukan keberlangsungan suatu lembaga pendidikan Islam, lebih-lebih di zaman modern ini di mana persaingan antara lembaga yang satu dengan lembaga lainnya semakin ketat dan kompetitif.

Siapa menyangka bahwa ungkapan “*the right man on the right job*” ini jauh-jauh hari telah digemakan dan digaungkan oleh orang yang paling berpengaruh di dunia sepanjang masa versi Michael H. Hart dalam karya eksotisnya, *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History* (100 biografi: strata orang yang paling berpengaruh dalam sejarah), Muhammad SAW.<sup>1</sup> Lewat hadis-hadis Nabi yang terdokumentasikan secara rapi dalam kitab-kitab kompilasi hadis, dan juga literatur-literatur sejarah, bisa diketahui secara jelas bahwa Nabi

---

<sup>1</sup> Lihat Michael H. Hart, *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History* (New York: A Citadel Press Book, 1993), 3-11.

Muhammad memang seorang “*leader*” dan “*manajer*” yang—seperti kesimpulan Hart—paling berhasil menancapkan pengaruhnya di dunia sepanjang sejarah.

Hadis-hadis Nabi disabdakan sekitar 14 abad yang lalu, tentunya saat itu tidak ditemukan konsep dan teori tentang manajemen sumber daya manusia (SDM). Namun yang jelas, beliau adalah seorang pemimpin di berbagai ranah yang mengharuskan adanya “*manajemen SDM*”: Rasulullah adalah seorang kepala negara yang *me-manage* (mengatur) “*menteri-menteri*” di bawah beliau; beliau adalah seorang panglima perang yang *me-manage* pasukan-pasukan dan masing-masing komandannya; beliau adalah seorang pendakwah yang *me-manage* utusan-utusan beliau dalam setiap dakwah di luar kampung halaman baru, Madinah; beliau juga adalah seorang pendidik yang mendidik dan membimbing umat, khususnya umat Islam.

Dengan mengekspos hadis Nabi yang berbunyi “*idhā wussida al-amr ilā ghayri ahli-hi fa-intazir al-sā’ah*” dan penjelasan para sarjana Muslim tentang hadis tersebut, serta mendahulukan metode kontekstualisasi pemahaman hadis Nabi, tulisan ini selanjutnya berupaya menangkap tawaran komplementer hadis tersebut untuk gagasan “*the right man on the right job*” dalam konteks pendidikan. Sebelum itu, penelusuran asal-usul hadis juga dilakukan supaya diketahui validitas dan otentisitasnya secara meyakinkan.

## Teks Hadis

Dalam suatu kesempatan di hadapan para sahabat, Rasulullah bersabda:

إِذَا وُصِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

*Idhā wussida al-amr ilā ghayri ahli-hi fa-intazir al-sā’ah.*

“Jika urusan dikuasakan kepada bukan-ahlinya, maka tunggulah hari kiamat.”

Hadis di atas mempunyai *sabab al-wurūd* (latar belakang) yang menyatu dengan teksnya. Dari Abū Hurayrah (w. 59 H/679 M), bahwa suatu hari ketika Rasulullah menyampaikan wejangan di suatu majelis yang dihadiri para sahabat, tiba-tiba seorang Badui menghampiri beliau dan bertanya, “kapan kiamat (*al-sā’ah*) terjadi?” Rasulullah tidak segera menanggapi pertanyaan yang datang tiba-tiba itu. Melihat

pemandangan itu, para hadirin saling berspekulasi: mungkin Rasulullah tidak berkenan dengan pertanyaan itu; atau mungkin beliau tidak mendengar orang tadi bertanya. Setelah beliau merampungkan wejangan yang disampaikan, beliau bertanya kepada para hadirin: “Di mana penanya tentang hari kiamat tadi (*ayna al-sā’il ‘an al-sā’ah*)?” Si penanya tadi segera menjawab, “saya, wahai Rasulullah.” Beliau lalu menjelaskan: “Jika amanah telah disia-siakan maka tunggulah hari kiamat (*fa-idhā duyyi‘at al-amānah fa-intazir al-sā’ah*).” Ia bertanya lagi, “bagaimana amanah itu disia-siakan?” Beliau menjawab: “Jika urusan dikuasakan/diserahkan kepada bukan-ahlinya, maka tunggulah hari kiamat (*idhā wussida al-amr ilā ghayri ahli-hi fa-intazir al-sā’ah*).”<sup>2</sup>

Latar belakang hadis yang sedang di bahas di sini ini harus diperhitungkan sebagaimana matan hadis yang tercantum di atas di perhitungkan. Sebab, tawaran komplementer hadis tersebut tak akan bisa ditangkap tanpa menganalisis latar belakangnya secara mendalam.

### Penelitian Hadis

Pada penjelasan *sabab al-wurūd* di atas (lihat catatan kakinya) tampak bahwa hadis “*idhā wussida al-amr*” yang sedang dibahas di sini ini diriwayatkan oleh Muḥammad b. Ismā‘il al-Bukhārī (w. 256 H/870 M) dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kitab yang dinobatkan sebagai yang tervalid dan terotentik di muka bumi setelah al-Quran. Tegasnya, hadis-hadis yang dicantumkan al-Bukhārī dalam kitab sahihnya itu telah dinilai sahih, minimal menurut mayoritas ulama, dan minimal lagi menurut penyusunnya sendiri. Jika penelitian hadis tetap dilakukan di sini, itu sebab sikap kritis terhadap warisan intelektual umat Islam harus tetap digalakkan dan digemakan, atau sebab maksud menekankan dan menjelaskan kesahihan hadis yang dimaksud. Tegasnya lagi, penelitian hadis di sini sama sekali tidak dimaksudkan untuk meragukan apalagi menggugat penelitian yang sudah dilakukan oleh al-Bukhārī.

Untuk melakukan penelitian hadis “*idhā wussida al-amr*” ini, diberlakukan empat langkah: *takhrīj*, kritik sanad—yang menurut

---

<sup>2</sup> Lihat Muḥammad b. Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1, no. 59 (Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H).

penulis sudah mengandung kritik matan, *i'tibār* jalur sanad dan penilaian akhir.

### ***Takhrīj***

*Takhrīj* adalah merujukkan hadis pada sumber aslinya, dan jika dilakukan untuk kepentingan penelitian hadis harus juga disertai keterangan-keterangan tambahan: variasi redaksi hadis, variasi jalur sanad, dan semisalnya yang bisa memperlancar proses penelitian hadis. Hadis "*idhā wussida al-amr*" ini diriwayatkan oleh sejumlah kolektor (*mukharrij*) hadis Nabi. Mereka, dengan masing-masing kitabnya, adalah sebagaimana berikut:

- a. Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bab *al-'ilm* (ilmu), subbab *man su'ila 'ilm<sup>an</sup> wa-huwa mushtaghil fi ḥadīthi-hi fa-atamma al-ḥadīth thumma ajāba al-sā'il* (barang siapa ditanya tentang sesuatu sedangkan ia sedang sibuk menyampaikan hadis, maka ia harus merampungkan hadis itu kemudian menjawab si penanya), dari jalur (1) Muḥammad b. Sinān, dari Fulayḥ b. Sulaymān, dari Hilāl b. 'Alī, dari 'Aṭā' b. Yasār, dari Abū Hurayrah, dari Rasulullah ; (2) dan jalur Ibrāhīm b. al-Munẓir, dari Muḥammad b. Fulayḥ, dari Fulayḥ, dan seterusnya.<sup>3</sup>  
(3) bab *al-riqāq* (budi pekerti), subbab *raf' al-amānah* (menyia-nyikan amanah), dengan redaksi "*usnida al-amr*" (disandarkan), dari jalur seperti jalur al-Bukhārī yang pertama.<sup>4</sup>
- b. Ibn Ḥanbal (w. 241 H/855 M) dalam *Musnad Aḥmad*, bab Abū Hurayrah, dengan redaksi "*idhā tawassada al-amr<sup>u</sup> ghayr<sup>u</sup> ahli-hi*" (jika bukan-ahlinya menguasai urusan), dari jalur (1) Yūnus b. Muḥammad dan (2) Surayj b. al-Nu'mān, dari Fulayḥ b. Muḥammad, dan seterusnya seperti jalur al-Bukhārī yang pertama.<sup>5</sup>
- c. Ibn Ḥibbān (w. 354 H/965 M) dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, bab *al-'ilm*, subbab *ibāḥat i'fā' al-mas'ul 'an al-'ilm 'an ijabat al-sā'il 'ala al-fawr* (bolehnya memaklumi orang yang ditanya sesuatu namun tidak segera menjawabnya), dengan redaksi "*idhā ishtadda al-amr*

---

<sup>3</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1, no. 59.

<sup>4</sup> Ibid., vol. 8, no. 6496.

<sup>5</sup> Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, vol. 14, no. 8728 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001).

- fa-intazir al-sā'ah*" (jika keadaan semakin genting maka tunggulah kiamat) dari jalur 'Uthmān b. 'Umar, dari Fulayḥ b. Sulaymān, dan seterusnya seperti jalur al-Bukhārī yang pertama.<sup>6</sup>
- d. Al-Dānī (w. 444 H/1053 M) dalam *al-Sunan al-Wāridah fī al-Fitan wa-Ghawā'ili-hā wa-al-Sā'ah wa-Ashrāṭi-hā*, bab *mā jā'a fī al-sā'ah wa-ashrāṭi-hā wa-dalā'il iqtirābihā* (hari kiamat dan tanda-tanda kedekatannya), dengan redaksi "*usnida*" (disandarkan), dari jalur seperti jalur al-Bukhārī yang pertama.<sup>7</sup>
- e. Al-Bayhaqī (w. 458 H/1066 M) dalam *al-Sunan al-Kubrā*, bab *adāb al-qāḍī* (etika hakim), subbab *lā yuwallī al-wālī imra'at<sup>m</sup> wa-la fāsiq<sup>m</sup> wa-la jāhil<sup>m</sup> amr al-qāḍā'* (pemimpin tidak boleh memberikan jabatan hakim kepada perempuan, orang fasik dan orang bodoh), dengan redaksi "*usnida*", dari jalur Surayj b. al-Nu'mān, dari Fulayj b. Sulaymān, dan seterusnya seperti jalur al-Bukhārī yang pertama.<sup>8</sup>
- f. Al-Baghawī (w. 516 H) dalam *Sharḥ al-Sunnah*, bab *al-fitan* (fitnah), subbab *ashrāṭ al-sā'ah* (tanda-tanda kiamat), dari jalur seperti jalur al-Bukhārī yang pertama.<sup>9</sup>

### ***Kritik Sanad***

Ada lima perawi yang menjadi perantara antara Rasulullah dan al-Bukhārī pada jalur utama, yaitu Abū Hurayrah, 'Aṭā, b. Yasār, Hilāl b. 'Alī, Fulayḥ b. Sulaymān dan Muḥammad b. Sinān. Biografi dan sepak terjang masing-masing dalam periwayatan hadis lebih jauh akan dipaparkan di bawah ini.

#### a. Abū Hurayrah

Namanya 'Abd al-Raḥmān b. Ṣakhkhar al-Dūsī, adapun "Abū Hurayrah" (bapak kucing) adalah julukannya. Abū Hurayrah tumbuh

---

<sup>6</sup> Muḥammad b. Ḥibbān al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, vol. 1, no. 104 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1988).

<sup>7</sup> 'Uthmān b. Sa'īd al-Dānī, *al-Sunan al-Wāridah fī al-Fitan wa-Ghawā'ili-hā wa-al-Sā'ah wa-Ashrāṭi-hā*, vol. 4, no. 381 (Riyad: Dār al-'Iṣmah, 1416 H).

<sup>8</sup> Aḥmad b. al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, vol. 10, no. 2038 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).

<sup>9</sup> Al-Ḥusayn b. Mas'ūd al-Baghawī, *Sharḥ al-Sunnah*, vol. 15, no. 4233 (Beirut dan Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, 1983).

dalam keadaan yatim pada masa Jahiliah. Ia kemudian mendatangi Rasulullah di Madinah, dan memeluk agama Islam pada tahun 7 H. Sejak saat itu, Abū Hurayrah dikenal senantiasa memperhatikan setiap ucapan dan tingkah laku Rasulullah. Karenanya, tidak mengherankan jika kemudian ia menjadi sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yakni sejumlah 5374, yang diriwayatkan darinya oleh tidak kurang dari 800 perawi, baik dari kalangan sahabat maupun tabiin.

Abū Hurayrah tidak hanya sibuk meriwayatkan hadis, melainkan juga sibuk memberi fatwa. Taqiyy al-Dīn al-Subkī (w. 756 H/1355 M) menghimpun fatwa-fatwa Abū Hurayrah dalam satu kitabnya: *Fatāwā Abī Hurayrah*. Di dunia politik, Abū Hurayrah juga pernah menjabat sebagai gubernur di Madinah pada masa Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq (w. 13 H/634 M), dan di Bahrain pada masa Khalifah ‘Umar b. al-Khaṭṭāb (w. 23 H/644 M). Abū Hurayrah dalam hidupnya banyak berdomisili di Madinah, dan kota Rasulullah itu juga menjadi lokasi wafatnya.<sup>10</sup>

b. ‘Aṭā’ b. Yasār (w. 103 H)

Ia adalah Abū Muḥammad ‘Aṭā’ b. Yasār al-Hilālī al-Madanī. Ia pernah menjadi hamba sahaya Sayyidah Maymūnah, istri Rasulullah. Di antara perawi gurunya adalah Abū Hurayrah dan Jābir b. ‘Abd Allāh (w. 78 H/697 M), sedang di antara perawi muridnya adalah Hilāl b. ‘Alī dan ‘Amr b. Dinār (w. 126 H/743 M).

Komentar-komentar *jarḥ wa ta’dīl* (komentar negatif dan komentar positif—dalam konteks periwayatan hadis) yang tertuju pada ‘Aṭā’ b. Yasār bisa disederhanakan sebagaimana berikut. Ibn Sa’d (w. 168 H/785 M): “*Thiqah kathīr al-ḥadīth*” (yang terpercaya sekaligus banyak riwayat hadisnya).<sup>11</sup> Al-‘Ijlī (w. 261 H/875 M),<sup>12</sup> Ibn Ma’in (w. 233 H/848 M),<sup>13</sup> Abū Zur‘ah (w. 264 H/878 M)<sup>14</sup> dan al-Nasā’i (w. 303

---

<sup>10</sup> Disaring dari Khayr al-Dīn al-Ziriklī, *al-A‘lām*, vol. 3 (Dār al-‘Ilm li-al-Malāyīn, 2002), 308.

<sup>11</sup> Muḥammad b. Sa’d, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 132.

<sup>12</sup> Aḥmad b. ‘Abd Allāh al-‘Ijlī, *Tārīkh al-Thiqāt* (Dār Bāz, 1984), 334.

<sup>13</sup> Ibn Abī Ḥātim (‘Abd al-Raḥmān b. Muḥammad) al-Rāzī, *al-Jarḥ wa-al-Ta’dīl*, vol. 6 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1952), 338.

<sup>14</sup> Ibid.

H/915 M),<sup>15</sup> Ibn Hajar (w. 852 H/1448 M)<sup>16</sup> dan Al-Sakhāwī (w. 902 H/1497 M):<sup>17</sup> “*Thiqah*” (yang terpercaya). Ibn Hībbān (w. 354 H/965 M) menyantulkannya dalam kitab *al-Thiqāt* (perawi-perawi yang terpercaya).<sup>18</sup> Al-Nawawī (w. 676 H/1278 M): “*Ittafaqū ‘ala tawthiqi-hi*” (mereka bersepakat men-*thiqah*-kannya).<sup>19</sup> Al-Dhahabī (w. 748 H/1347 M): “*Thabat, hujjah*” (yang andal, yang bisa dijadikan hujah).<sup>20</sup>

Dari komentar-komentar *jarh* dan *ta’dil* di atas, bisa dipastikan bahwa ‘Aṭā’ b. Yasār adalah perawi yang *thiqah* (terpercaya).

c. Hilāl b. ‘Alī<sup>21</sup>

Ia adalah Hilāl b. ‘Alī b. Usāmah al-Qurashī al-‘Āmirī al-Madani, dan ia juga biasa disebut Hilāl b. Abī Maymūnah, serta Hilāl b. Abī Hilāl. Di antara perawi gurunya adalah Anas b. Mālik (w. 93 H/712 M) dan ‘Aṭā’ b. Abī Yasār, sedang di antara perawi gurunya adalah Fulayḥ b. Sulaymān (w. 168 H) dan Mālik b. Anas (w. 179 H/795 M).

Komentar-komentar *jarh wa ta’dil* yang tertuju pada ‘Aṭā’ b. Yasār bisa disederhanakan sebagaimana berikut. Abū Hātim (w. 277 H/890 M): “*Yuktabu ḥadīthū-hu, shaykh*” (hadisnya bisa ditulis, syekh).<sup>22</sup> Al-Nasā’i: “*Laysa bi-hi ba’s*” (ia tidak masalah).<sup>23</sup> Ibn Hībbān menyantulkannya dalam kitab *al-Thiqāt* (perawi-perawi yang terpercaya).<sup>24</sup> Al-Dhahabī<sup>25</sup> dan Ibn Hajar:<sup>26</sup> “*Thiqah*” (yang terpercaya).

---

<sup>15</sup> Yūsuf b. ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, vol. 20 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1980), 127.

<sup>16</sup> Ibn Hajar (Aḥmad b. ‘Alī) al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb* (Suriah: Dār al-Rashshād, 1986), 392.

<sup>17</sup> Muḥammad b. ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Tuḥfah al-Laṭifah fī Tārīkh al-Madīnah al-Sharifah*, vol. 2 (Beirut: al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), 263.

<sup>18</sup> Muḥammad b. Hībbān al-Bustī, *al-Thiqāt*, vol. 5 (Heidarabad: Dā’irat al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, 1973), 199.

<sup>19</sup> Yaḥyā b. Sharaf al-Nawawī, *Tahdhīb al-Asmā’ wa-al-Lughāt*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), 335.

<sup>20</sup> Shams al-Dīn Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, vol. 4 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1985), 448.

<sup>21</sup> Penulis tidak bisa menemukan tahun kelahiran dan wafatnya secara spesifik.

<sup>22</sup> Ibn Abī Hātim, *al-Jarḥ wa-al-Ta’dil*, vol. 9, 76.

<sup>23</sup> Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 30, 344.

<sup>24</sup> Ibn Hībbān, *al-Thiqāt*, vol. 5, 505.



Berdasarkan komentar-komentar *jarḥ* dan *ta'dīl* di atas, terutama pada komentar Ibn Ḥajar yang terhitung sebagai penyimpul dari komentar-komentar sebelumnya, bisa dinyatakan bahwa Hilāl b. 'Alī adalah perawi *thiqah*.

d. Fulayḥ b. Sulaymān (w. 168 H)

Ia adalah Fulayḥ b. Abī Sulaymān b. Abī al-Mughīrah (Rāfi'/Nāfi') b. Ḥunayn al-Khazzā'i. Ia berasal dari Madinah. Di antara perawi gurunya adalah Hilāl b. 'Alī dan Suhayl b. Abī Šāliḥ, sedang di antara perawi muridnya adalah Muḥammad b. Sinān (w.skt. 222 H) dan Abū Dāwud al-Ṭiyālīsī (w. 204 H/819 M).

Komentar-komentar *jarḥ* dan *ta'dīl* yang tertuju pada Fulayḥ bisa disederhanakan sebagaimana berikut. Ibn Ma'īn: "*Ḍa'īf*" (yang lemah);<sup>27</sup> ia juga tidak menganggapnya sebagai perawi yang kuat (*fa-lam yuqawwi amra-hu*);<sup>28</sup> "*Šāliḥ, wa-laysa ḥadīthu-hu bi-shay*" (saleh, namun hadisnya tidak diperhitungkan);<sup>29</sup> "*Lā yuḥtajju bi-ḥadīthi-hi*" (hadisnya tidak bisa dijadikan hujah);<sup>30</sup> "*Thiqah*" (yang terpercaya).<sup>31</sup> Abū Ḥātim<sup>32</sup> dan al-Nasā'i.<sup>33</sup> "*Laysa bi-al-qawī*" (bukan perawi yang kuat). Ibn Ḥibbān menyantunkannya dalam kitab *al-Thiqāt* (perawi-perawi yang terpercaya).<sup>34</sup> Ibn 'Adī (w. 365 H/976 M)<sup>35</sup> dan al-

---

<sup>25</sup> Shams al-Dīn Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Mizān al-I'tidāl fi Naqd al-Rijāl*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1963), 311; al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 265.

<sup>26</sup> Ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 576.

<sup>27</sup> Yahyā b. Ma'īn, *Ma'rīfat al-Rijāl Riwayāt Muḥriz*, vol. 1 (Damaskus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1985), 69.

<sup>28</sup> Yahyā b. Ma'īn, *al-Tārikh Riwayāt al-Dawrī*, vol. 3 (Mekah: Markaz al-Baḥth al-'Ilmi wa-Iḥyā' al-Turāth al-Islāmī, 1979), 171.

<sup>29</sup> Aḥmad b. Abī Khaythamah, *al-Tārikh al-Kabir*, vol. 2 (Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthiyyah, 2006), 350.

<sup>30</sup> Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa-al-Ta'dīl*, vol. 7, 85.

<sup>31</sup> Ibn Šāhīn ('Umar b. Aḥmad), *Dhikr Man Ikhtalafa al-'Ulamā' wa-Nuqqād al-Ḥadīth fi-hi* (Riyad: Maktabat Aḍwā' al-Salaf, 1999), 35.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Aḥmad b. Shu'ayb al-Nasā'i, *al-Ḍu'afā' wa-al-Matrūkūn* (Aleppo: Dār al-Wa'y, 1396 H), 87.

<sup>34</sup> Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, vol. 7, 324.

<sup>35</sup> Abū Aḥmad b. 'Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fi Ḍu'afā' al-Rijāl*, vol. 7 (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1997), 144.

Dāraquṭnī (w. 385 H/995 M):<sup>36</sup> “*Lā ba’sa bi-hi*” (ia tidak masalah). Ibn Shāhīn (w. 385 H/995 M): “*Laysa bi-shay*” (ia tidak diperhitungkan).<sup>37</sup> Namun di tempat lain ia menekankan—setelah memaparkan perbedaan pendapat tentang kredibilitasnya dalam periwayatan hadis, “*huwa ila al-thiqah aqrabu wa-ḥadīthu-hu jayyid qalīl al-munkar*” (ke-*thiqah*-annya lebih dekat, dan hadisnya baik, hanya sedikit yang diinkari).<sup>38</sup> Al-Dhahabī: “Hadis-hadisnya bernilai *ḥasan* (nilai di bawah sahih).”<sup>39</sup> Ibn Ḥajar: “*Ṣadūq kathīr al-khaṭa*” (yang jujur namun kekeliruannya banyak).<sup>40</sup>

Berdasarkan komentar-komentar *jarḥ* dan *ta’dīl* di atas, diketahui bahwa Fulayḥ adalah perawi *mutakallam fi-hi* (yang masih diperdebatkan kredibilitasnya), serta diketahui juga bahwa kritikus yang mendaiifikannya lebih berkuantitas dan berkualitas. Dari sini sebenarnya Fulayḥ tidak bisa dinyatakan sebagai perawi *thiqah* di mana hadis-hadis yang diriwayatkannya menjadi bernilai sahih. Di tambah—berdasarkan kegiatan *i’tibār* (peninjauan) jalur sanad di bawah—dengan tiadanya perawi pendukung (*tābi’*) yang mendukung Fulayḥ dalam rangkaian sanad. Namun penilaian Ibn Ḥajar, kritikus yang ‘bertugas’ menyimpulkan komentar-komentar sebelumnya, yang menyatakan bahwa Fulayḥ itu *ṣadūq* namun sering melakukan kekeliruan, bisa dinyatakan pula bahwa hadis “*idhā wussida al-amr*” bukan merupakan bagian dari kekeliruan-kekeliruan yang “sering” dilakukannya. Sebelumnya, lebih tegas lagi, al-Dhahabī juga menekankan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan Fulayḥ bernilai tidak kurang dari “*ḥasan*” (di bawah sahih dan di atas daif).

e. Muḥammad b. Sinān (w.skt. 222 H)

Ia adalah Abū Bakr Muḥammad b. Sinān al-Bāhilī al-Baṣrī al-‘Awfī. Di antara perawi gurunya adalah Fulayḥ b. Sulaymān (w. 168 H)

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibn Shāhīn (‘Umar b. Aḥmad), *Tārīkh Asmā’ al-Du‘afā’ wa-al-Kadhdhābīn* (1989), 156.

<sup>38</sup> Ibn Shāhīn, *Dhikr Man*, 80.

<sup>39</sup> Shams al-Dīn Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Tadhkirat al-Ḥuffāz*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 164.

<sup>40</sup> Ibn Ḥajar, *Taqrib al-Tabdhīb*, 448.

dan Ibrāhīm b. Ṭahmān (w. 168 H/784 M), sedang di antara perawi muridnya adalah al-Bukhārī dan Abū Dāwud (w. 275 H/889 M).

Komentar-komentar *jarḥ* dan *ta'dīl* yang tertuju pada Muḥammad b. Sinān bisa disederhanakan sebagai berikut. Abū Ḥātim: “*Sadūq*” (yang jujur).<sup>41</sup> Ibn Maʿīn dan Maslamah:<sup>42</sup> “*Thiqah*” (yang terpercaya).<sup>43</sup> Ibn Ḥibbān menyantumkannya dalam kitab *al-Thiqāt* (perawi-perawi yang terpercaya).<sup>44</sup> Al-Dāraqutnī: “*Thiqat ḥujjah*” (yang terpercaya di antara yang bisa dipakai hujah).<sup>45</sup> Ibn Ḥajar: “*Thiqat thabat*” (yang terpercaya di antara yang andal).<sup>46</sup>

Dilihat dari komentar-komentar *jarḥ* dan *ta'dīl* di atas, bisa dipastikan bahwa Muḥammad b. Sinān adalah perawi *thiqah* yang unggul—seperti kesimpulan Ibn Ḥajar yang memaralelkan kata “*thiqah*” dengan kata “*thabat*”.

### *I'tibār Jalur Sanad*

*I'tibār* (peninjauan) jalur-jalur sanad hadis “*idhā wussida al-amr*” dilakukan untuk melihat apakah masing-masing perawi di masing-masing tingkatan dalam rangkaian sanad mempunyai pendukung atau tidak. Di sini akan diaplikasikan tiga langkah: penyederhanaan jalur sanad; skematisasi hasil penyederhanaan; dan analisis skema.

#### a. Penyederhanaan

- 1) Jalur Muḥammad b. Sinān, dari Fulayḥ b. Sulaymān, dari Hilāl b. 'Alī, dari 'Aṭā' b. Yasār, dari Abū Hurayrah, dari Rasulullah (al-Bukhārī, al-Dānī dan al-Baghawī).
- 2) Jalur Muḥammad b. Fulayḥ, dari Fulayḥ b. Sulaymān, dari Hilāl b. 'Alī, dari 'Aṭā' b. Yasār, dari Abū Hurayrah, dari Rasulullah (al-Bukhārī).
- 3) Jalur Yūnus b. Muḥammad, dari Fulayḥ b. Sulaymān, dari Hilāl b. 'Alī, dari 'Aṭā' b. Yasār, dari Abū Hurayrah, dari Rasulullah (Aḥmad).

---

<sup>41</sup> Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa-al-Ta'dīl*, vol. 7, 279.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Al-Mizzī, *Tabdhīb al-Kamāl*, vol. 25, 322.

<sup>44</sup> Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, vol. 9, 79.

<sup>45</sup> Ibn Ḥajar, *Tabdhīb al-Tabdhīb*, vol. 9, 206.

<sup>46</sup> Ibn Ḥajar, *Taqrib al-Tabdhīb*, 482.

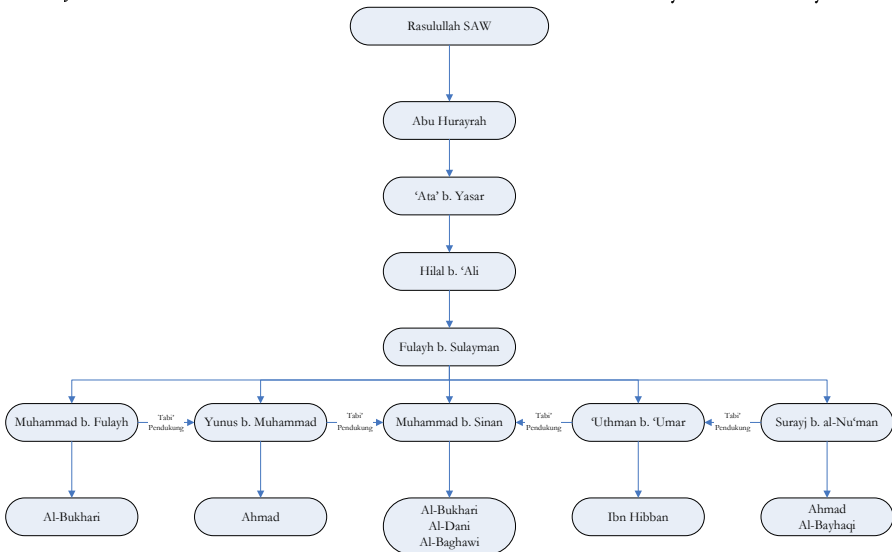
- 4) Jalur ‘Uthmān b. ‘Umar, dari Fulayḥ b. Sulaymān, dari Hilāl b. ‘Alī, dari ‘Aṭā’ b. Yasār, dari Abū Hurayrah, dari Rasulullah (Ibn Hībbān).
- 5) Jalur Surayj b. al-Nu‘mān, dari Fulayḥ b. Sulaymān, dari Hilāl b. ‘Alī, dari ‘Aṭā’ b. Yasār, dari Abū Hurayrah, dari Rasulullah (Aḥmad dan al-Bayhaqī).

b. Skematisasi

Untuk memperjelas hasil penyederhanaan jalur sanad hadis “*idhā wussida al-amr*”, perlu menuangkannya dalam skema. Yang perlu diperhatikan dalam skema jalur sanad hadis adalah garis-garis yang menghubungkan satu perawi dengan perawi lainnya. Lebih jelasnya, skema yang dimaksud itu adalah sebagaimana berikut.

Skema 1:

Jalur Sanad Hadis “*Idhā Wussida al-Amr*” Berdasarkan Penyederhanaannya



c. Analisis

Dilihat dari hasil penyederhanaan dan skematisasi di atas, tampak jelas bahwa hadis “*idhā wussida al-amr*” ini termasuk dalam kategori hadis *gharīb* (literal: ganjil), yakni hadis yang diriwayatkan oleh satu perawi pada salah satu tingkatan dalam rangkaian sanad. Bahkan, unsur *ke-gharīb-an* itu ada pada seluruh tingkatan dalam rangkaian sanad kecuali pada tingkatan terakhir sebelum al-Bukhārī dan para kolektor

hadis lainnya yang menuliskan hadis tersebut dalam kitab kompilasi hadis mereka.

Lebih jelasnya adalah sebagaimana berikut: (1) hanya ada satu perawi yang menriwayatkan hadis “*idhā wussida al-amr*” dari Rasulullah , yaitu Abū Hurayrah; (2) hanya ada satu perawi yang meriwayatkannya dari Abū Hurayrah, yaitu ‘Aṭā’ b. Yasār; (3) hanya ada satu perawi yang meriwayatkannya dari ‘Aṭā’, yaitu Hilāl b. ‘Alī; (4) hanya ada satu yang meriwayatkannya dari Hilāl, yaitu Fulayḥ b. Sulaymān; (5) terakhir, ada lima perawi yang meriwayatkannya dari Fulayḥ, yaitu Muḥammad b. Sinān, Yūnus b. Muḥammad, Muḥammad b. Fulayḥ, ‘Uthmān b. ‘Umar dan Surayj b. al-Nu‘mān. Empat nama yang disebutkan terakhir ini dalam peristilahan ilmu hadis disebut “*tābi*” (pendukung) satu perawi yang disebutkan pertama, yaitu Muḥammad b. Sinān.

Sampai di sini, sanad dan matan hadis yang sedang diteliti ini juga tidak *shādh* (janggal sebab menyalahi riwayat perawi-perawi yang lebih *thiqah*) dan ber-*illah* (mengandung cacat yang bisa menurunkan nilai sahih atau *ḥasan* menjadi daif).

### ***Penilaian Akhir***

Dilihat dari kegiatan *takhrīj*, kritik sanad dan *i‘tibār* jalur sanad dengan masing-masing variasinya di atas, bisa disimpulkan bahwa hadis “*idhā wussida al-amr*” bernilai tidak kurang dari *ḥasan*. Setidaknya, nilai *ḥasan* ini berdasarkan 3 argumen: (1) tidak seluruh kritikus hadis menganggap Fulayḥ, perawi yang menjadi pusat perhatian di sini, sebagai perawi daif, melainkan ada sejumlah kritikus yang menganggapnya tidak daif; (2) kesimpulan Ibn Ḥajar yang menganggapnya “*ṣadūq*” (jujur), walaupun “*kathīr al-khaṭa*” (banyak kekeliruan), dan al-Dhahabī yang secara tegas menyatakan bahwa hadis riwayat Fulayḥ bernilai *ḥasan*; (3) diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam kitab sahihnya, ini mengindikasikan bahwa hadis “*idhā wussida al-amr*” tidak termasuk dalam “kekeliruan yang banyak”, sebab “banyak” tidak berarti “seluruh”. Dengan demikian, penulis tidak sependapat dengan para peneliti yang mendaifkan hadis ini secara mutlak, juga dengan mereka yang menyahihkannya secara mutlak hanya karena keberadaannya dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

## Menangkap Tawaran Komplementer Hadis Untuk Gagasan “*The Right Man on The Right Job*”

Jika suatu ungkapan termasuk hadis Nabi, bisa dipastikan banyak penjelasan, atau istilah populemnya dalam dunia kehadisan adalah “syarah” (*sharḥ*), yang disampaikan para penulis literatur syarah hadis di berbagai generasinya. Syarah-syarah itu kemudian harus dianalisis secara kritis hingga berujung pada reduksi syarah yang dianggap relevan dengan konteks manajemen sumber daya manusia (SDM). Selanjutnya, syarah-syarah yang dianggap relevan itu dipadukan dengan konsep dan teori manajemen SDM modern, supaya relevansi antara hadis “*idhā wussida al-amr ilā ghayri ahli-hi fa-intaẓir al-sā’ah*” dan gagasan “*the right man on the right job*” bisa mengerucut secara jelas dan gamblang. Dengan demikian, unsur komplementer hadis untuk gagasan tersebut akan dengan mudah ditangkap.

Ibn Baṭṭāl (w. 449 H/1057 M), pensyarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, memaknai “amanah” yang ada pada kalimat “jika amanah telah disia-siakan maka tunggulah hari kiamat (*fa-idhā ḍuyyi’at al-amānah fa-intaẓir al-sā’ah*)—sebagaimana tercantum dalam *sabab wurūd* hadis, dengan “kepemimpinan” dalam konteks pemerintahan, dan memaknai “*ahli-hi*” (ahlinya) dengan “*ahl al-dīn wa-al-amānah*” (orang yang beragama dan memegang amanah).<sup>47</sup> Ibn Baṭṭāl kemudian menggambarkan penyerahan urusan kepada bukan-ahlinya itu seperti mengangkat ulama/tokoh masyarakat yang bodoh dan mengangkat pemimpin atau hakim yang zalim.<sup>48</sup> Walaupun penjelasan Ibn Baṭṭāl ini masih sempit dan masih cenderung bersifat teologis murni, syarahnya tentang kata “*ahli-hi*” patut dicatat.

Penjelasan yang sedikit lebih universal namun masih terlampau singkat datang dari al-Kirmānī (w. 786 H/1384 M). Ia memaknai “*usnida al-amr*”, yakni redaksi lain selain “*wussida*” sebagaimana dijabarkan dalam kegiatan *takhrīj*, dengan menyerahkan jabatan atau pekerjaan kepada mereka yang tidak berhak, seperti menyerahkan urusan peradilan kepada orang yang kurang atau tidak kompeten di

---

<sup>47</sup> Ibn Baṭṭāl (‘Alī b. Khalaf), *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1 (Riyad: Maktabat al-Rushd, 2003), 138.

<sup>48</sup> *Ibid.*, vol. 10, 207.

bidang hukum.<sup>49</sup> Lebih progresif dari penjelasan Ibn Baṭṭāl, penjelasan al-Kirmānī sudah menyinggung soal pekerjaan, yang juga bisa dipahami secara lebih spesifik dengan “profesi”.

Penjelasan berikutnya datang dari Ibn Ḥājar (w. 852 H/1448 M), namun amat disayangkan penjelasannya justru lebih sempit dari penjelasan al-Kirmānī bahkan Ibn Baṭṭāl. Dalam *Fath al-Bārī*, kitab syarah hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang termasyhur, ia menyatakan, menyerahkan urusan kepada bukan-ahlinya itu hanya terjadi bila kebodohan telah merajalela.<sup>50</sup> Ia juga menambahkan, maksud “urusan” di sini adalah segala urusan yang berkaitan dengan agama, seperti khilafah, kepemimpinan, peradilan, fatwa dan seterusnya.<sup>51</sup> Penjelasan Ibn Ḥājar ini kemudian banyak dikutip dan diulangi oleh para pensyarah hadis generasi berikutnya, salah satunya adalah Badr al-Dīn al-‘Aynī (w. 855 H/1451 M).<sup>52</sup> Itu tidak mengherankan, sebab memang reputasi Ibn Ḥājar dalam bidang hadis dan segala yang berkaitan dengannya sudah tidak diragukan oleh seluruh kalangan.

Selanjutnya adalah penjelasan al-Malā ‘Alī al-Qārī (w. 1014 H/1606 M). Setelah menjelaskan bahwa maksud utama hadis adalah penyerahan kekuasaan pemerintahan kepada pemimpin yang zalim, menariknya dan inilah yang ditunggu-tunggu, ia menganjurkan perluasan makna. Menurutnya, “urusan” itu bisa berupa berbagai jabatan atau pekerjaan sehari-hari, seperti pendidikan, fatwa, imam salat, khutbah atau ceramah agama, dan pekerjaan apapun yang seharusnya diberikan kepada orang yang berkompeten di bidangnya.<sup>53</sup> Menariknya, sekali lagi, al-Qārī sudah menyinggung tentang pendidikan, imam salat dan khutbah yang merupakan penafsiran yang

---

<sup>49</sup> Muḥammad b. Yūsuf al-Kirmānī, *al-Kawākib al-Durārī fi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 23 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1981), 17.

<sup>50</sup> Aḥmad b. ‘Alī b. Ḥājar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), 143.

<sup>51</sup> *Ibid.*, vol. 11, 334.

<sup>52</sup> Badr al-Dīn Maḥmūd b. Aḥmad al-‘Aynī, *‘Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī), 6.

<sup>53</sup> Al-Malā ‘Alī al-Qārī, *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābiḥ*, vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), 3429.

bersifat progresif dan holistik dari kata “*al-amr*”, dan memang begitulah seharusnya.

Senada dengan al-Qārī, Muḥammad b. Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn (w. 2001 M) juga memahami “urusan” secara luas dan kontekstual. Dalam syarah *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, kitab hadis yang biasa dikaji di pesantren setelah menamatkan kitab *al-‘Arabā’īn al-Nawawīyyah*—keduanya karya al-Nawawī (w. 676 H/1278 M), ia menyatakan, urusan yang diberikan kepada bukan-ahlinya itu merupakan faktor kemunduran dan kehancuran peradaban manusia. Yang demikian itu seperti menyerahkan urusan fatwa kepada orang bodoh, atau menyerahkan urusan administrasi kepada orang yang tidak berkompeten di bidang administrasi.<sup>54</sup> Al-‘Uthaymīn adalah salah satu dari ‘segelintir’ sarjana modern yang hidup hingga abad 21 M yang masih menaruh perhatian serius terhadap kajian hadis, karenanya penjelasannya harus lebih luas dan berdasarkan realitas kehidupan modern, dan itu—minimal dalam syarah hadis ini—telah dilakukannya.

Dari sini, kata “*al-amr*” sebaiknya memang tetap dimaknai secara literal dan umum, yakni segala urusan, apapun itu. Penyempitan makna “*al-amr*” hanya akan berujung pada penyempitan konteks yang sebenarnya malah tidak dimaksudkan oleh hadis Nabi yang sedang dibahas ini. Sedang kata “*sā‘ah*” yang secara harfiah-tafsiriah berarti “hari kiamat”, sebaiknya juga tidak diberlakukan secara kaku, melainkan harus diartikan berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari. “*Sā‘ah*” dengan demikian di sini bisa diartikan dengan “kehancuran”, atau lebih ‘sopan’ lagi dengan “kemunduran”. Jadi, jika suatu lembaga pendidikan formal maupun informal, misalnya, menempatkan orang tertentu pada pekerjaan tertentu padahal ia sama sekali tidak atau kurang memiliki kompetensi di pekerjaan tersebut, maka kemunduran yang mungkin akan berakibat kehancuran bisa jadi hanya masalah waktu saja.

Untuk menghindari kemunduran yang bisa berujung kehancuran suatu organisasi, seluruhnya harus di-*manage* (diatur) oleh manajer. Sistem manajerial bisa melewati lima proses yang sudah dikenal luas

---

<sup>54</sup> Muḥammad b. Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, vol. 6 (Riyad: Dār al-Waṭān, 1426 H), 654.



dalam teori manajemen SDM.<sup>55</sup> Lima proses itu, seperti disederhanakan Gary Dessler, adalah sebagaimana berikut.

1. Perencanaan (*planning*), yang paling tidak meliputi: merumuskan visi dan misi, serta standar yang akan dijadikan acuan; menggodok aturan dan prosedur yang akan ditaati bersama; mematangkan rencana dan proyeksi ke depan.
2. Pengorganisasian (*organizing*), yang paling tidak meliputi: memberi tugas kepada setiap bawahan secara spesifik; membentuk satuan-satuan kerja; menyerahkan otoritas kerja kepada masing-masing bawahan; mengatur prosedur komunikasi; mengkoordinasikan hasil kerja bawahan.
3. Penempatan pegawai (*staffing*), yang paling tidak meliputi: menentukan tipe orang yang layak sebagai pegawai; merekrut pegawai yang prospektif; menyeleksi pegawai; melatih pegawai dan mengembangkan potensi mereka; merumuskan standar pelaksanaan kerja; mengevaluasi hasil pekerjaan; membimbing pegawai; memberi kompensasi kepada pegawai.
4. Pelaksanaan kepemimpinan (*leading*), yang paling tidak meliputi: memastikan bahwa setiap orang melakukan pekerjaannya secara benar; menegakkan nilai-nilai moral; memotivasi bawahan.
5. Pengontrolan (*controlling*): merumuskan standar hasil kerja; melakukan pengecekan apakah pelaksanaan kerja secara benar telah sesuai dengan standar tersebut; melakukan koreksi praktis secara proporsional.<sup>56</sup>

Dessler selanjutnya menekankan bahwa lima proses di atas amat penting diketahui dan diimplementasikan oleh setiap manajer pada masing-masing bawahannya. Lima proses tersebut bisa menghindarkan kesalahan-kesalahan yang tidak ingin dialami oleh seorang manajer, atau paling tidak meminimalisirnya. Di antara kesalahan-kesalahan itu

---

<sup>55</sup> Sebab teramat pentingnya manajemen SDM, kajian tentang konsep-konsep dan teori-teori dalam bidang ini telah menjadi semacam 'candu' bagi para akademisi maupun praktisi bisnis dan organisasi dalam dua dekade terakhir. Lihat Brian E. Becker dan Mark A. Huselid, "Strategic Human Resource Management: Where Do We Go from Here?", *Journal of Management*, vol. 32, no. 6 (Desember, 2006), 898.

<sup>56</sup> Lihat Gary Dessler, *Human Resource Management Thirteenth Edition* (Boston: Pearson, 2013), 4.

adalah: (1) merekrut orang yang tidak tepat untuk melakukan pekerjaan; (2) mempunyai pengalaman pergantian dan penggantian pegawai yang terlampau sering; (3) melihat pegawai tidak melakukan pekerjaan secara benar; (4) membuang-buang waktu untuk interview yang tak berguna; (5) melakukan ketidakadilan tenaga kerja.<sup>57</sup> Intinya adalah, penempatan SDM—guru, dosen, tenaga kependidikan, misalnya—pada pekerjaan—bidang studi dan jabatan struktural, misalnya—yang tidak dikuasai merupakan salah satu kesalahan manajerial terbesar yang dilakukan seorang manajer. Dalam konteks pendidikan, manajer adalah pemangku lembaga, rektor, direktur satuan-satuan kerja, kepala sekolah, dan jabatan-jabatan lain yang mengharuskan mereka *me-manage* (mangatur) bawahan dengan baik.

Untuk itu, SDM yang berkualitas harus ditempatkan pada posisi strategis demi keberlangsungan dan perkembangan suatu organisasi, dalam hal ini adalah lembaga pendidikan. Dalam filosofi manajemen SDM, sebelum berniat mengembangkan kompetensi dan keahlian mereka, manusia sebagai pelaku SDM harus dipandang berdasarkan keyakinan-keyakinan berikut.

1. Manusia adalah aset terpenting dalam suatu organisasi.
2. Manusia bisa dikembangkan menuju taraf tertinggi, sebagaimana mereka menunjukkan perkembangan itu dalam setiap kreativitas mereka, yang sebenarnya merupakan pemanfaatan kreativitas parsial.
3. Manusia pada dasarnya berkomitmen tinggi terhadap pekerjaan mereka dalam suatu organisasi apabila mereka merasa memiliki sekaligus merasa dimiliki.
4. Manusia pada dasarnya cenderung memupuk rasa-memiliki mereka apabila organisasi yang menaungi mereka menjamin kehidupan sosial dan memenuhi kebutuhan mereka.
5. Manusia pada dasarnya bisa berkontribusi secara maksimal apabila mereka mendapat kesempatan untuk menggali potensi terpendam mereka sekaligus kesempatan untuk memanfaatkannya.

---

<sup>57</sup> Ibid., 5.

6. Tanggung jawab organisasi adalah menciptakan iklim kerja yang sehat dan penuh motivasi, yang berkarakteristik keterbukaan, penuh semangat, saling percaya, adil dan kerjasama.<sup>58</sup>

Secara terperinci, berdasarkan lima proses manajerial di atas, seorang manajer—rektor, direktur, kepala sekolah, misalnya—harus melakukan langkah-langkah jitu untuk *manage* pegawai, dan langkah jitu pertama yang harus dilakukan adalah menempatkan orang yang tepat untuk suatu pekerjaan (*placing the right persons in the right jobs*).<sup>59</sup> Biasanya, proses rekrutmen dimulai dengan adanya kekosongan sejumlah pos-pos pekerjaan dengan skil-skil tertentu yang harus segera diisi. SDM yang akan mengisi kekosongan itu bisa dari internal dan eksternal, atau keduanya: jika internal bisa dengan melakukan perombakan (*rolling*) dan transfer; dan jika eksternal bisa dengan membuka lowongan pekerjaan untuk umum atau dengan melakukan penjarangan.<sup>60</sup> Itu semua dilakukan tidak lain untuk menempatkan SDM pada tempatnya yang tepat.

Dari sini, nasehat Dessler di bawah ini perlu disimak dengan cermat oleh setiap manajer:

Manajemen sumber daya manusia yang efektif bisa menjamin Anda memperoleh hasil maksimal—lewat jasa orang lain. Ingatlah bahwa Anda bisa melakukan apapun yang terbaik sebagai seorang manajer—merumuskan perencanaan jitu, menggambar peta organisasi yang jelas, mengadakan perkumpulan bertaraf internasional, dan menerapkan kontrol akuntansi dan laporan yang canggih, misalnya—namun tetap gagal, sebab merekrut orang yang tidak tepat atau sebab tiadanya aliran motivasi pegawai. Di lain pihak, banyak manajer—presiden, jenderal, gubernur dan supervisor, misalnya—telah sukses walaupun hanya bermodal perencanaan, organisasi dan kontrol yang biasa-biasa saja. Mereka sukses karena mereka memiliki ketangkasan dan kejeniusan dalam merekrut orang yang tepat untuk suatu pekerjaan (*hiring the right people for the right jobs*), memotivasi, menghargai dan mengembangkan kompetensi mereka.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Lihat A. Ramaraju, “Human Resource Management Philosophy”, *International Journal of Management (IJM)*, vol. 6, no. 1 (Januari, 2005), 778.

<sup>59</sup> Dessler, *Human Resource Management*, 7.

<sup>60</sup> Lihat A. B. U. Zaria, *Human Resource Management in Education* (Nigeria: National Open University of Nigeria), 23.

<sup>61</sup> Desler, *Human Resource Management*, 5.

Sebatas perencanaan yang jitu dan matang sekalipun memang belum cukup untuk menjadikan suatu lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun perguruan tinggi, meraih kesuksesan. Ada yang jauh lebih penting dari pada sekadar perencanaan, dan itu tidak lain adalah pemberdayaan SDM secara tepat: dosen dan guru mengajar sesuai keahliannya; jabatan struktural yang ada diberikan kepada yang berhak dan berkompeten. Sebenarnya, penempatan SDM pada tempatnya yang tepat juga termasuk dalam proses perencanaan; hanya saja jika pelaksanaan penempatan SDM itu tidak tepat, maka hasilnya adalah kemunduran yang bisa berakibat kehancuran. Jika itu terjadi, perencanaan-perencanaan lain yang sudah dirumuskan dengan banyak memakan waktu, tenaga dan biaya menjadi sia-sia dan, sayangnya, juga menjadi pengalaman kegagalan yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Persis sebagaimana wejangan Rasulullah, “jika urusan dikuasakan kepada bukan-ahlinya maka tunggulah kehancuran.”

Setelah menelaah penjelasan para pensyarah hadis dan uraian tentang manajemen SDM di atas, maka sekarang adalah waktu yang tepat untuk menyederhanakan kronologi hadis beserta *sabab wurūd*-nya secara kontekstual: (1) Rasulullah ditanya tentang waktu kemunduran dan kehancuran sebuah sistem; (2) Rasulullah menjawab, jika amanah, alias pekerjaan/jabatan yang dipercayakan, disia-siakan; (3) Rasulullah menambahkan, menyerahkan urusan kepada bukan-ahlinya adalah menyia-nyiakan amanah. Tambahan terakhir ini disampaikan Rasulullah demi menjawab pertanyaan si penanya. Seandainya si penanya tidak bertanya, tentu poin tambahan yang menjadi bahasan utama di sini tidak muncul. Jadi, sebenarnya unsur yang ditekankan dalam manajemen SDM versi hadis Nabi bisa dikatakan lebih filosofis dari gagasan-gagasan manajemen SDM modern, sebab ia memberi atensi penuh terhadap akar masalah: unsur amanah, yakni unsur kepercayaan, atau unsur integritas.

Pekerjaan dan jabatan yang dipercayakan kepada SDM disebut amanah. Secara otomatis, SDM tersebut harus juga bisa disebut “*amīn*”, yakni orang yang bisa dipercaya dan bisa memegang amanah tersebut erat-erat. Jika SDM mempunyai sifat amanah dalam arti luasnya, yakni “bisa dipercaya” dan “bisa melakukan pekerjaan”-nya, sesungguhnya pekerjaan manajer dalam perekrutan atau perombakan

pekerjaan/jabatan telah selesai. Berdasarkan hadis Nabi ini, unsur integritas pribadi dan unsur kualitas kompetensi adalah dua hal yang tak terpisahkan. Guru yang berintegritas tinggi sekalipun tidak bisa dikatakan “mempunyai sifat amanah” jika ia tidak bisa mengajar dan mendidik dengan baik sebab memang tiada atau kurangnya kompetensi dan keahlian pada mata pelajaran yang diampu. Sebaliknya, guru yang mengajar dan menjabat sesuai dengan bidang keahliannya—dan memang benar-benar melaksanakan tugas formal dan pokoknya dengan baik—sudah bisa disebut “menyia-nyiakan amanah” sebab tiadanya integritas pribadi yang berujung korupsi, kolusi dan nepotisme, misalnya.

Dengan demikian, tiadanya kualitas keahlian dalam pekerjaan bisa berujung menyia-nyiakan amanah: hasil pekerjaan di bawah standar; pekerjaan selesai tidak pada waktunya, atau bahkan tidak selesai; pergerakan dan perkembangan sistem menjadi lamban, bahkan mungkin tidak bergerak dan berkembang sama sekali, dan seterusnya. Sedang tiadanya integritas pribadi dalam bekerja juga bisa berujung menyia-nyiakan amanah—bahkan kerugiannya lebih besar dari yang pertama: korupsi; kolusi; nepotisme; manipulasi, dan seterusnya.

### Catatan Akhir

Hadis “*idhā wussida al-amr ilā ghayri ahlihā fa-intaḡir al-sā‘ah*” diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan sejumlah kolektor hadis lain. Hadis ini termasuk dalam kategori hadis *gharīb* (literal: ganjil—namun ini tidak merepresentasikan pengertian terminologisnya), dan rangkaian sanadnya bermuara pada Fulayḥ b. Sulaymān, perawi yang masih diperdebatkan ke-*thiqah*-annya. Jika dirujuk pada pernyataan al-Bukhārī bahwa setiap hadis—maksudnya hadis primer (*uṣūl*)—yang tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bernilai sahih, maka hadis ini bernilai sahih—minimal menurut al-Bukhārī sendiri. Namun jika dirujuk pada perangkat ilmu hadis, di mana ilmu *jarḥ wa ta‘dīl* termasuk di dalamnya, maka hadis ini bernilai *ḥasan*.

Tawaran komplementer hadis ini untuk gagasan “*the right man on the right job*” yang menjadi semacam ‘mantra’ yang wajib dihafal dan diterapkan oleh manajer manapun, dan juga gagasan-gagasan senada, adalah integrasi antara integritas pribadi dan kualitas keahlian dan skil,

dengan penekanan pada unsur integritas pribadinya. Jika demikian, “*the right man*” (orang yang tepat) bukan hanya sekadar ahli di bidang pekerjaannya, melainkan juga harus juga berintegritas tinggi, yang dalam wejangan Nabi keduanya—yakni perpaduan antara integritas dan kualitas—diistilahkan dengan “*amānah*”.[]

### Daftar Rujukan

- ‘Asqalānī (al), Aḥmad b. ‘Alī b. Ḥajar. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H.
- \_\_\_\_\_. *Taqrīb al-Tahdhīb*. Suriah: Dār al-Rashshād, 1986.
- ‘Aynī (al), Badr al-Dīn Maḥmūd b. Aḥmad. *‘Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Baghawī (al), al-Ḥusayn b. Mas‘ūd. *Sharḥ al-Sunnah*. Beirut dan Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, 1983.
- Bayhaqī (al), Aḥmad b. al-Ḥusayn. *Al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Becker, Brian E. dan Huselid, Mark A. “Strategic Human Resource Management: Where Do We Go from Here?”, *Journal of Management*, vol. 32, no. 6. Desember, 2006.
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Bustī (al), Muḥammad b. Ḥibbān. *Al-Thiqāt*. Heidarabad: Dā’irat al-Ma‘ārif al-‘Uthmāniyyah, 1973.
- \_\_\_\_\_. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1988.
- Dānī (al), ‘Uthmān b. Sa‘īd. *Al-Sunan al-Wāridah fī al-Fitan wa-Ghawā’ili-hā wa-al-Sā’ah wa-Ashrāṭi-hā*. Riyad: Dār al-‘Iṣmah, 1416 H.
- Dessler, Gary. *Human Resource Management Thirteenth Edition*. Boston: Pearson, 2013.
- Dhahabī (al), Shams al-Dīn Muḥammad b. Aḥmad. *Mizān al-‘Iṭidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1963.
- \_\_\_\_\_. *Siyar A‘lām al-Nubalā’*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Tadhkirat al-Ḥuffāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Hart, Michael H. *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*. New York: A Citadel Press Book, 1993.

- Ibn Abī Khaythamah, Aḥmad. *Al-Tārīkh al-Kabīr*. Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthiyyah, 2006.
- Ibn Baṭṭāl (‘Alī b. Khalaf). *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 2003.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2001.
- Ibn Ma‘īn, Yaḥyā. *Al-Tārīkh Riwāyat al-Dawrī*. Mekah: Markaz al-Baḥth al-‘Ilmī wa-Iḥyā’ al-Turāth al-Islāmī, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Ma’rifat al-Rijāl Riwāyat Muḥriz*. Damaskus: Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1985.
- Ibn Sa‘d, Muḥammad. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Ibn Shāhīn (‘Umar b. Aḥmad). *Dhikr Man Ikhtalafa al-‘Ulamā’ wa-Nuqqād al-Ḥadīth fī-hi*. Riyad: Maktabat Aḍwā’ al-Salaf, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Tārīkh Asmā’ al-Ḍu‘afā’ wa-al-Kadhḥābīn*. 1989.
- ‘Ijlī (al), Aḥmad b. ‘Abd Allāh. *Tārīkh al-Thiqāt*. Dār Bāz, 1984.
- Jurjānī (al), Abū Aḥmad b. ‘Adī. *Al-Kāmil fī Ḍu‘afā’ al-Rijāl*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Kirmānī (al), Muḥammad b. Yūsuf. *Al-Kawākib al-Durārī fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1981.
- Mizzī (al), Yūsuf b. ‘Abd al-Raḥmān. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1980.
- Nasā’ī (al), Aḥmad b. Shu‘ayb. *Al-Ḍu‘afā’ wa-al-Matrūkūn*. Aleppo: Dār al-Wa‘y, 1396 H.
- Nawawī (al), Yaḥyā b. Sharaf. *Tahdhīb al-Asmā’ wa-al-Lughāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Qārī (al), Al-Malā ‘Alī. *Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.
- Rāzī (al), Ibn Abī Ḥātim (‘Abd al-Raḥmān b. Muḥammad). *Al-Jarḥ wa-al-Ta’dīl*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1952.
- Ramaraju, A. “Human Resource Management Philosophy”, *International Journal of Management (IJM)*, vol. 6, no. 1. Januari, 2005.

- Sakhāwī (al), Muḥammad b. ‘Abd al-Raḥmān. *Al-Tuḥfah al-Laṭīfah fī Tārīkh al-Madīnah al-Sharīfah*. Beirut: al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- ‘Uthaymīn (al), Muḥammad b. Ṣāliḥ. *Sharḥ Riyād al-Ṣāliḥīn*. Riyad: Dār al-Waṭan, 1426 H.
- Zaria, A. B. U. *Human Resource Management in Education*. Nigeria: National Open University of Nigeria.
- Ziriklī (al), Khayr al-Dīn. *Al-A‘lām*. Dār al-‘Ilm li-al-Malāyīn, 2002.